

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) 2014 memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang dan 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan. Menurut laporan WHO yang telah dipublikasikan pada tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia mencapai angka 289.000 jiwa, dimana terbagi atas beberapa negara, antara lain Amerika Serikat mencapai 9300 jiwa, Afrika Utara 179.000 jiwa dan Asia Tenggara 16.000 jiwa.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menargetkan angka kematian ibu pada tahun 2010 sekitar 226 orang dan pada tahun 2015 menjadi 102 orang pertahun. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi yaitu 307 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) 35 per 1000 kelahiran hidup. Itu berarti setiap tahun ada 13.778 kematian ibu atau setiap dua jam ada dua ibu hamil, bersalin, nifas yang meninggal karena berbagai penyebab (Azwar, 2009). Faktor langsung penyebab tingginya AKI adalah perdarahan 45%, terutama perdarahan postpartum (<http://depkes.go.id>. 2007).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, AKI tercatat 359/100 ribu kelahiran hidup. Tercatat kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang tercatat 228/100 ribu kelahiran hidup. Berdasarkan kesepakatan global (*Millenium Develoment Goals/MDG's* 2000) untuk tahun 2015, diharapkan AKI menurun dari 228 pada tahun 2007 menjadi 102/100 ribu KH dan AKB menurun dari 34/100 ribu KH pada tahun 2007 menjadi 23/1000 KH. Salah satu penyebabnya yaitu perdarahan setelah melahirkan adalah karena lemahnya kontraksi uterus. Untuk mengatasi perdarahan post-partum, bisa dikurangi dengan menyusui sedini mungkin dalam kurun waktu kurang dari 30 menit setelah bayi lahir.

Definisi perdarahan post partum saat ini belum dapat ditentukan secara pasti. Perdarahan post partum atau perdarahan pasca persalinan adalah perdarahan yang terjadi setelah persalinan berlangsung dan jumlah darah melebihi 500 ml. Perdarahan post partum adalah perdarahan lebih dari 500-600 ml selama 24 jam setelah bayi dan plasenta lahir atau perdarahan dalam kala IV (Rustam, 2008).

Pendarahan salah satunya disebabkan kontraksi otot uterus yang tidak adekuat sehingga tidak terjadi penekanan pembuluh darah *uterus regio* bekas pelekatan plasenta. Kondisi demikian akan diperburuk dengan rendahnya tekanan intra abdominal yang disebabkan oleh lemahnya otot-otot abdominis.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya perdarahan pada saat nifas yaitu dengan menganjurkan ibu menyusui bayi hari pertama persalinan sampai minggu pertama. Karena setelah melahirkan secara alami perut ibu

akan terasa mules dan seperti kencang dan otot rahim akan berkontraksi, diikuti keluar darah sedikit demi sedikit selama menyusui. Sebagai akibat hisapan bayi pada saat menyusui ke ibu, maka akan menimbulkan hormon oksitosin terangsang untuk membantu proses pengecilan dan pembersihan rahim. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengecilan rahim diantaranya : inisiasi menyusui dini. Inisiasi menyusui dini merupakan pengisapan bayi pada payudara merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga membantu involusi uterus (Paramita, 2008).

Perdarahan post partum bisa dikurangi dengan menyusui sedini mungkin dalam kurun waktu kurang dari 30 menit setelah bayi lahir, karena isapan bayi pada payudara akan menstimulasi produksi oksitosin secara alami. Oksitosin membantu uterus untuk berkontraksi, sehingga dapat mengontrol perdarahan setelah kelahiran. Menyusui dini dapat menghentikan dan mempercepat perdarahan setelah melahirkan, sehingga rahim akan cepat kembali seperti semula (Lestari dan Afiyah, 2014).

Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah perilaku pencarian puting payudara ibu sesaat setelah bayi lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan *the best crawl* atau merangkak mencari payudara ibunya. Bayi normal disusui segera setelah lahir. Lamanya disusui hanya untuk satu atau dua menit pada setiap payudara ibu. Dengan menghisapnya, bayi terjadi perangsangan terhadap pembentukan air susu ibu yang secara tak langsung rangsangan isap tersebut mempercepat pengecilan uterus (Saleha, 2009).

Menurut penelitian ilmiah, pada saat melakukan IMD secara otomatis kaki si bayi akan mulai bergerak-gerak seperti hendak merangkak. Ternyata gerakan ini pun bukanlah gerakan tanpa makna karena ternyata kaki si bayi itu pasti hanya akan menginjak-injak perut ibunya di atas rahim. Gerakan ini bertujuan untuk menghentikan pendarahan si ibu (Lestari dan Afyah, 2014).

Hasil penelitian Lestari dan Afyah (2014) menyatakan bahwa sebanyak 11 (64,7%) ibu bersalin melakukan inisiasi menyusui dini, dan sebanyak 12 (70,6%) ibu bersalin tidak mengalami perdarahan dengan ciri rata-rata jumlah darah 200 cc. Ada hubungan antara IMD dengan perdarahan kala IV pada primipara di Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa IMD dapat mencegah terjadinya perdarahan kala IV.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul “Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Untuk Mengurangi Kejadian Perdarahan pada Kala IV Persalinan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : Apakah asuhan kebidanan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mengurangi kejadian perdarahan pada kala IV persalinan?

C. Tujuan

Untuk mengetahui penatalaksanaan IMD dapat mengurangi perdarahan pada kala IV persalinan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan Ilmu Kebidanan khususnya tentang penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk mengurangi kejadian perdarahan pada kala IV persalinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi klien

Hasil asuhan ini dapat bermanfaat bagi klien dalam melakukan inisiasi menyusu dini yang dapat mengurangi kejadian perdarahan pada persalinan kala IV.

b. Bagi bidan

Sebagai masukan guna meningkatkan dan memaksimalkan pelayanan inisiasi menyusu dini kepada ibu sehingga dapat mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil asuhan ini dapat bermanfaat sebagai informasi dalam pendidikan kebidanan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan asuhan khususnya penatalaksanaan IMD pada persalinan kala IV dan dapat dijadikan bahan referensi atau kepustakaan sebagai acuan untuk laporan kasus selanjutnya.

d. Bagi profesi IBI

Hasil asuhan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi profesi kebidanan agar meningkatkan mutu kualitas pelayanan dan IMD dapat menjadi alternatif sebagai upaya untuk mengurangi kejadian perdarahan pada persalinan kala IV.

e. Bagi pemberi asuhan

Mendapatkan pengalaman yang berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan kala IV untuk mengurangi kejadian perdarahan.

